BAB VI

IMPLIKASI TIDAK ADANYA TEMPAT PEMBAKARAN JENAZAH UMAT HINDU DI KOTA PADANG

Setelah pada pembahasan sebelumnya membahas tentang bagaimana upaya umat Hindu dalam mewujudkan tempat pembakaran jenazah dan reaksi pemerintah, maka pada bagian kali ini ingin membahas implikasi bagi umat Hindu ketika mereka tidak memiliki tempat pembakaran jenazah yang khusus di kota Padang.

Bagi agama Hindu memperlakukan jasad orang yang telah meninggal dunia merupakan bagian yang paling penting di dalam ajaranya. Di dalam agama Hindu penghormatan terhadap jenazah biasanya disebut dengan istilah *ngaben*. Secara umum *ngaben* merupakan upacara yang dilakukan terhadap orang yang telah meninggal dunia yang dijadikan sebagai alternatif untuk penyucian roh dengan cara membakar jenazah menjadi abu. Secara subtansi upacara *ngaben* bukanlah semata-mata hanya untuk mencari tempat kedudukan roh kepada leluhurnya disurga, sebab masalah urusan surga atau nerakanya merupakan diluar konteks dari *ngaben* itu sendiri (Sukraaliawan, 2011). Akan tetapi upacara ngaben merupakan suatu proses untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur *panca maha bhuta* (tanah, air, api, udara dan either) ke masing-masing sumbernya. Dengan kata lain upacara *ngaben* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengantarkan *atman* menuju Brahman.Hal ini dipertegas oleh staf Pembimas Hindu dalam wawancara:

> *Ngaben* menurut saya upacara yang sangat bagus, sebab upacara tersebut merupakan suatu proses untuk mengembalikan roh kepada

UIN IMAM BONJOL PADANG

> Brahman (*Sang Hyang Widhi*) hal itu sebenarnya proses pengembalian unsur-unsur yang ada pada manusia kepada alam-alamnya Tuhan. Di dalam agama Hindu itu kita percaya dengan lima unsur pembentukan diri. Untuk mengembalikan kelima unsur tersebut dengan cepat hanya melalui proses ngaben atau pembakaran jenazah (Mardi,wawancara, 21 Desember 2017).

Dipahami bahwa dilakukannya upacara *ngaben* bertujuan untuk mengembalikan lima unsur yang ada pada setiap manusia kepada Brahman, sebab kelima unsur itu wajib untuk dikembalikan. Dikatakan wajib sebab jika hal itu tidak dilakukan dalam kurun waktu tertentu maka akan membawa bencana bagi umat manusia dan tidak mendapatkan tempat yang layak ini kepercayaan bagi umat Hindu. Seperti yang dijelaskan dalam *Tattwa Loka Kretti*, Lampiran 5 A menyebutkan:

> *"Yan wang mati mapendhem ring prathiwi salawasnya tan kinenanwidhi-widhana, byakta matemahan rogha ning bhuana, haro-harogering mrana ring rat, atemahan gadgad"*.

Artinya: Kalau orang mati ditanam pada tanah, selamanya tidak diupacarakan *ngaben*, sesungguhnya akan menjadi penyakit bumi, kacau sakit merana di dunia, menjadi gadgad/penyakit bagi tubuhnya (Arjawa, 2016: 70).

Terlihat di dalam agama Hindu antara memperlakukan jenazah dan pentingnya tempat pembakaran jenazah adalah satu kesatuan antara upacara dan fasilitas yang tidak dapat dipisahkan. Kalau dilihat menggunakan kacamata teologis, dampak yang didapatkan oleh umat Hindu ketika tidak melakukan pembakaran jenazah ialah pemeluknya akan mendapat semacam penyakit yang tidak hanya bagi dirinya sendiri namun juga penyakit bagi bumi. Lalu bagaimana kalau dilihat menggunakan kacamata sosiologis, apa implikasi yang didapatkan ketika umat Hindu tidak melakukan pembakaran jenazah?. Maka pada bagian ini

UIN IMAM BONJOL PADANG

ingin mendeskripsikan implikasi yang didapatkan oleh umat Hindu ketika mereka tidak memiliki tempat pembakaran jenazah dilihat dari aspek sosiologis yakni aspek hubungan sosial dan aspek kehidupan beragama.

A. Hubungan Sosial Umat Hindu di Kota Padang

Hubungan sosial ialah cara individu atau kelompok dalam menyesuaikan terhadap norma-norma individu atau kelompok lain, moral, dan tradisi, meleburkan diri atau kelompok menjadi satu kesatuan yang saling bekerjasama dan berinteraksi(Mustabiqotul Choeriyah 2011). Dengan adanya hubungan sosial akan menghasilkan dua indikator yaitu kerjasama dan interaksi. Maka Pada bagian ini ingin menjelaskan bagaimana hubungan sosial yang dibangun umat Hindu di kota Padang ketika tidak memiliki tempat pembakaran jenazah yang dilihat dari aspek kerjasama dan interkasi dengan pihka-pihak lain yang ada di kota Padang.

1. Kerjasama

Sebelum membahas tentang bagaimana kerjasama yang dilakukan umat Hindu dengan pihak lain di kota Padang, sedikit akan mendeskripsikan bagaimana kronologi proses pembakaran jenazah sebelum kerja sama dilakukan. Ketika salah seorang umat Hindu di kota Padang meninggal dunia jenazahnya diberangkatkan ke kota Bali atau ke kota Lampung untuk dilakukan proses pembakaran jenazah, namun hal ini jarang dilakukan oleh umat Hindu sebab untuk pemberangkatan jenazah membutuhkan biaya yang cukup besar.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sesuai dengan yang disampaikan oleh tokoh agama Hindu dalam wawancara:

> Kalau ada umat Hindu yang ada di kota Padang meninggal dunia, kami harus membawa jenazahnya ke Bali atau ke Lampung hal itu kami lakukan jika kami mempunyai biaya (Tokoh Agama Hindu,wawancara, 13 Januari 2017).

Pernyataan yang sama dinyatakan oleh staf Pembimas Hindu dalam wawancara:

> Pernah ketika seorang petani yang bergamakan Hindu meninggal dunia di kota Padang, mayatnya kami bawa ke Lampung Tengah atau ke Bali. Mengapa kami lakukan hal itu? Sebab di sini tidak boleh dilakukan perosesi pemakaman, seolah-olah mayatnya seperti apa begitu. Lalu kami berinesiatif untuk membawa jenazahnya ke Lampung atau ke Bali, itupun kalau seandainya umat Hindu mempunyai biaya mengenai itu (Mardi,wawancara, 21 Desember 2017).

Hal ini menunjukan bahwa, ketika ada salah seorang umat Hindu yang meninggal dunia maka mayatnya akan dibawa ke Lampung atau ke Bali, itupun dilakukan apabila keluarga jenazah dan umat Hindu memiliki biaya yang cukup. untuk proses pemberangkatan jenazah, sebab biaya untuk membawa jenazah kesana tidaklah murah. Ini merupakan salah satu dampak yang dirasakan umat Hindu itu sendiri ketika mereka belum mempunyai tempat pembakaran jenazah. Namun bedasarkan pertimbangan umat Hindu yang ada di kota Padang, tidak mungkin proses pembakaran jenazah itu terus dilakukan di Lampung atau di Bali. Hal ini akan membuat umat Hindu menjadikan umat Hindu kesulitan ketika ada yang meninggal dunia.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dengan keadaan dan kondisi seperti itu, membuat umat Hindu dengan secara terpaksa harus melakukan kerja sama dalam proses pembakaran jenazah dengan pihak Himpunan Bersatu Teguh (HBT) yang berada di kota Padang. Bahkan sebelum kerjasama dengan pihak HBT dilakukan, umat Hindu pernah ingin meletakkan jenazah di kantor Gubernur yang terjadi pada tahun 2003. Kejadian ini sebabkan karena pada saat itu umat Hindu tidak memiliki biaya yang cukup untuk melakukan pemberangkatan jenazah ke Lampung atau ke Bali. Namun itu tidak sempat terjadi, keluarga jenazah tidak tega melihat jenazah yang diletakkan disana. Seperti apa yang dinyatakan oleh tokoh agama Hindu dalam wawancara:

> Kami kondisikan dengan sangat terpaksa kami menompanng dengan pihak HBT. Kami menyewa tempat kremasi kepada pihak HBT dan hal itupun belum selesai upacara kita. Semuanya itu kami buat karena kondisinya seperti ini. Dalam artian kami terpaksa melakukan kerja sama dengan pihak HBT untuk melakukan pembakaran jenazah tersebut, dari pada tidak dibakar!. karena dulu umat kami pernah juga melakukan, sampai-sampai ingin meletakkan mayat di kantor Gubernur pada tahun 2003. Kenapa hal itu tidak terjadi? Sebab keluarga dari si mayat tidak tega melihat si mayat, kalau misalnya umat Hindu pada saat itu bersatu mungkin hal itu pasti terjadi, kamana lagi mau dibawa. Kalau hanya untuk mencari eksisitensi mungkin pihak Hindu akan meletakkan mayat disana (Tokoh Agama Hindu,wawancara, 13 Januari 2018).

Data diatas menunjukan bahwa ketika umat Hindu tidak memiliki biaya untuk melakukan pemberangkatan jenazah ke Lampung atau ke Bali, maka umat Hindu melakukan kerja sama dengan pihak HBT dalam pembakaran jenazah. Namun kerja sama yang dilakukan tersebut bukanlah kemauan dari pihak Hindu dalam

UIN IMAM BONJOL PADANG

artian umat Hindu melakukan itu karena umat Hindu tidak mendapatkan jalan lain dalam pembakaran jenazah kecuali hanya dengan kerja sama dengan pihak HBT dengan alasan dari pada jenazah tersebut tidak terbakar.

Kerjasama yang dilakukan antara umat Hindu dan Himpunan Bersatu Teguh (HBT) dalam pembakaran jenazah dilakukan dengan cara memberikan upah kepada pihak Himpunan Bersatu Teguh (HBT). Upah yang diberikan dari pihak Hindu kepada sebesar Rp. 2.500.000 (*Dua Juta Lima Ratus Ribu Rupiah*) biaya ini hanya baru selasai untuk tahap pembakaran saja. Namun bagi umat Hindu walaupun sudah dilakukannya pembakaran terhadap jenazah di HBT, bukan berarti proses terhadap jenazah selesai akan tetapi masih ada proses yang harus dilakukan. Tokoh agama Hindu menjelaskan dalam wawancara:

UIN IMAM BONJOL PADANG

> Kerja sama dengan pihak, kita bayar dan kita diajak untuk gabung, serja sama itu hingga sampai sekarang masih terus dilakukan. kalau misalnya kita ada yang meninggal dunia, maka kita tinggal telpon pihak HBT saja, biayanya sebesar Rp. 2.500.000 itu hanya selesai untuk membakarnya. nanti abunya itu kita lanjutkan lagi di bali. Itu hanya baru penyelesaian jasad belum lagi penyelesaian roh, di dalama agama Hindu itu harus ada keduanya (Tokoh Agama Hindu,wawancara, 13 Januari 2018).

Tidak terlalu berbeda seperti apa yang disampaikan oleh salah satu staf Pembimas Hindu dalam wawancara menyatakan bahwa:

> Kami melakukan kremasi atau pembakaran jenazah disana dengan cara membayar sekalian meminta bantuan tenaga.

> Otomatis pihak Hindu sendiri merasa senang agar bagaimana agar upacara ini tetap berjalan deangan lancar. Tapi kerja sama yang kami lakukan tersebut tidak ada secara tertulis hanya dengan memohon bantuan saja. Hanya perbincangan saja antara pihak Hindu dengan pihak yang bersangkutan "*kami ingin melakukan kremasi disana bisa apa tidak*? "*bisa*" sesudah itu langsung membicarakan "*berapa dananya*" dananya berkisaran antara 2 juta (bersih) hal ini lebih ngampang kami rasa, istilahnya sampai kapanpun kami tidak perlu memikirkan lagi seperti dengan pajaknya dan lain sebagainya. Kalau di Lampung di Palembang tidak sampai segitu biayanya hanya 1 juta selasai kalau gotong royong (Mardi, wawancara, 21 Desember 2017).

Terlihat dengan jelas bahwa umat Hindu ketika tidak memiliki tempat pembakaran yang khusus, mereka dengan sangat terpaksa mencari pihak yang dapat diajak untuk bekerjasama dalam proses pembakaran jenazah, walaupun kerjasama yang dilakukan tidak secara tertulis. Adanya pihak yang ingin bekerjasama dengan umat Hindu dalam proses pembakaran jenazah, tentunya dapat meringankan kendala yang dihadapi umat Hindu. Hal yang terlihat sampai saat ini kerjasama masih terus dilakukan. Tidak hanya di dalam proses pembakaran jenazah yang dilakukan kedua pihak, umat Hindu dan pihak HBT juga mempunyai hubungan-hubungan sosial keagaman yang mampu menjadikan perekat tali silaturahmi. Seperti yang dinyatakan oleh tokoh agama Hindu dalam wawancara:

> Selain itu kami hanya bekerja sama hanya sekedar silaturahmi, kalau misalnya meraka Waisak maka kami kesana, kalau kami Nyepi maka mereka kesini seperti itu terus. Tapi tidak ada seperti melakukan MOU itu hanya tradisi kami dahulu (Tokoh Agama Hindu,wawancara, 13 Januari 2018).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kedekatan umat Hindu dengan pihak HBT tidak hanya di dalam ranah prosesi pembakaran mayat saja, namun kedekatan itu menjadi sebuah kedekatan yang dapat melahirkan nilai-nilai yang positif terhadap kehidupan beragama mereka. Seperti apa yang disampaikan oleh Staf Pembimas Hindu dalam wawancara:

> Istilahnya adanya kerja sama ini merupakan bantuan orang telah baik sama kita, ya kitanya harus bersyukur. Dan juga kita pun tidak mau berselisih untuk apa salah pahamkan, kalau umpanya ada itu harus diluruskan!. Pada dasarnya Hindu dan Budha tidak pernah membicarakan tentang ribut yang penting damai itu lebih dari cukup (Mardi,wawancara, 21 Desember 2017).

Menurut tokoh agama Hindu, hal itu terjadi sebabkan oleh:

> Antara Hindu dan Budha ini tidak bisa terpisah dan takkan terpisah, walaupun jelas berbedanya. Karena kalau dilihat dari sejarahnya, antara Hindu dan Budha pernah hidup satu masa dan selalu damai (Tokoh Agama Hindu,wawancara, 13 Januari 2018).

Dapat dipahami bahwa kerja sama yang dilakukan oleh pihak Hindu dengan pihak Himpunan Bersatu teguh merupakan kerja sama yang dilandasi oleh adanya rasa kekeluargaan dari kedua belah pihak. Kerjasama yang dilakukan dapat memberikan kontribusi nilai yang positif, dan itu yang dipertahan hingga sampai saat ini.

2. Interaksi Sosial

Selain terjadi kerja sama antara kedua belah pihak Hindu dengan HBT, disini juga akan membahas tentang bagaiman interaksi sosial yang terjadi antara umat Hindu dengan pihak-pihak yang ada disekitar kota Padang. Menurut H. Bonner dalam (Farida, As`ad,

UIN IMAM BONJOL PADANG

Muhammad, 2014) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana prilaku yang satu akan mempengaruhi, mengubah, memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.

Beranjak dari pengertian diatas dapat dikontekstualisasikan bahwa dengan tidak adanya tempat pembakaran jenazah di kota Padang akan mempengaruhi pandangan umat Hindu terhadap masyarakat di kota Padang. Hal ini terbukti seperti yang dinyatakan tokoh agama Hindu dalam wawancara:

> Kalau saya bercerita tentang orang minang setiap hari jadi banyak dosa saya, masyarakat disini sangat kurang toleransinya terhadap agama lain. Tidak hanya kami merasakan tapi hal sama juga diraskan oleh saudara kami agama Budha tentang permasalahn tempat krematorium di Padang Selatan yang selalu dipermasalahkan oleh masyarakat (Tokoh agama Hindu,wawancara, 13 Januari 2017).

Hal yang senada disampaikan oleh staf Pembimas Hindu dalam wawancara menyatakan:

> Istilahnya orang-orang atau masyarakat minang disini masih tinggi berprasangka buruknya dengan umat Hindu istilahnya "kalau orang-orang Hindu memberikan minum, orang disini menolaknya" rasa takutnya dengan umat Hindu masih ada (Mardi, wawancara,21 Desember 2017).

Dari data diatas mengindikasikan bahwa, interkasi sosial umat Hindu yang harmonis hanya berjalan dengan baik kepada pihak yang bekerja sama dengan meraka yakni pihak HBT. Berbeda dengan perihalnya interaksi terhadap masyarakat yang ada di sekitar kota Padang, umat Hindu memiliki pandangan berbeda yang menjadikan

UIN IMAM BONJOL PADANG

hubungan umat Hindu dengan masyarakat minang di kota Padang menjadi tidak harmonis. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh sikap yang dimiliki oleh masyarakat setempat, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pihak TNI- AUdalam wawancara:

> Permasalahan yang paling mendasar ialah masih tingginya sikap fanatisme masayarakat Minang dengan budaya yang ada, sehingga tidak jarang antara masing-masing pihak mempunyai pandangan yang berbeda dan hal itu bisa membuat tidak hamonis (Amril,wawancara, 14 Desember 2017).

Ternyata dengan kondisi seperti ini tidak hanya umat Hindu saja yang mempunyai pandangan seperti itu, masyarakat minang juga memiliki pandangan tersendiri terhadap umat Hindu. Seperti yang disampaikan oleh Syukur dalam wawacara:

> Umat Hindu yang ada di Kota Padang tidak mempunyai interaksi yang cukup bagus dengan masyarakat, meraka tidak mau bergabung dengan masyarakat. Dan bagi kamipun hal itu tidak menjadi masalah sebab kami pun tidak ingin bergabung dengan mereka (Syukur, wawancara,10 Desember 2017).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dan pada akhirnya dengan tidak memiliki tempat pembakaran jenazah yang khusus, umat Hindu mampu menyesuaikan sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam artian mereka mampu untuk melakukan kerjasama dengan pihak Himpunan Bersatu Tenguh. Sesuai apa yang dikatakan Samsyu (Mustabiqotul Choeriyah, 2011) menjelaskan bahwa hubungan sosial ialah cara individu atau kelompok dalam menyesuaikan terhadap norma-norma individu atau kelompok lain, moral, dan tradisi, meleburkan diri atau kelompok menjadi satu kesatuan yang saling bekerjasama. Namun untuk

interaksi terlihat bahwa baik dari pihak masyarakat memandang umat Hindu maupun umat Hindu memandang masyarakat, masing-masing memiliki pandangan yang tidak positif satu sama lain. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh H. Bonner dalam (Farida, As`ad, Muhammad, 2014) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana prilaku yang satu akan mempengaruhi, mengubah, memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.

B. Kehidupan Keberagamaan Umat Hindu di Kota Padang

Di bagian ini ingin membahas tentang bagaimana kehidupan bergama umat Hindu di Padang ketika mereka tidak memiliki tempat pembakaran jenazah yang khusus bagi mereka. Hal ini akan dilihat dari dua sudut pandang, *Pertama* dari sudut kerukunan dan *kedua* dari sudut konflik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Kerukunan

Secara etimologis kata kerukunan berasal dari bahasa Arab, yaitu "*ruknun*" yang berarti *tiang, dasar, sila*. Jamak dari *ruknun* ialah "*arkaan*" yang berarti bangunan sederhana yang terdiri atas berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan (Munawar, 2003). Jadi kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kerukunan juga dapat digambarkan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana baik dan damai, hidup

rukun berarti tidak bertengkar, melainkan bersatu hati, dan sepakat dalam berpikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan biasanya orang hidup tanpa ada rasa kecurigaan, dimana tumbuh semangat dan sikap saling menghormati dan kesediaan untuk bekerja sama demi kepentingan bersama (Daulay, 2001).

Sementara dalam kaitan sosial, rukun diartikan adanya yang satu mendukung keberadaan yang lain. Dengan demikian kerukunan dalam konteks sosial merupakan norma yang sepatutnya diimplementasikan agar terwujudnya masyarakat madani yang saling peduli dan mendukung eksistensi masing-masing elemen masyarakat (Haq, 2002).

Ketika umat Hindu di kota Padang tidak mendapatkan tempat pembakaran jenazah sampai saat ini, menjadikan konsep kerukunan di kota Padang menjadi arah yang lebih buruk. Telihat bahwa antara pihak Hindu dengan pihak baik itu masyarakat maupun pihak pemerintah tidak lagi saling sepakat dalam satu suara, informan menyatakan:

> Hingga sampai saat ini kami umat Hindu masih belum bisa memiliki tempat pembakaran jenazah. Masyarakat disini tidak ingin membantu kami dalam kesulitan yang kami rasakan begitu juga dengan pemerintahnya. Itu makanya kami ketika menghadapi kesulitan dalam prosesi pembakaran jenazah kami hanya meminta bantuan kepada kelompok non muslim yang ada di kota Padang (Tokoh Agama Hindu, wawancara, 13 Januari 2018).

Dari data di atas dapat dipahami bahwa, dengan tidak adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah terhadap persoalan yang dirasakan umat Hindu, merupakan salah satu faktor hilangnya nilai-nilai

UIN IMAM BONJOL PADANG

kerukunan bagi umat Hindu terhadap masyarakat *Islam Minangakabu* dan pemerintah. Namun, sisi lain umat Hindu mampu menerapkan nilai-nilai kerukunan dengan pihak yang telah mampu meringankan masalah yang dihadapi saat ini.

Ketika umat Hindu dapat dikatakan tidak harmonis atau damai dengan masyarakat dan pemerintah, mereka berusaha akan tetap menjaga nilai-nilai kerukunan walaupun keadaan yang terpaksa, informan menjelaskan:

> Jadi sudah saatnya kami umat Hindu bersikap menarik diri dari masyarakat maupun pemerintah kota. Kami cukup saja melakukan hubungan baik kepada pihak yang telah ingin membantu kami. Agar tidak terjadi perpecahan, kami berusaha untuk memendam rasa kekecewaan yang kami rasakan ketika kami berhadapan dengan masyarakat dan pemerintah (Tokoh Agama Hindu, wawancara, 13 Januari 2018).

Dapat dimaknai bahwa, dengan tidak adanya tempat pembakaran jenazah umat Hindu di kota Padang, menjadikan hubungan antara umat Hindu dengan masyarakat dan pemerintah menjadi tidak harmonis. Akan tetapi ketidakharmonisan antara umat Hindu dengan masyarakat dan pemerintah tidak terlihat di kehidupan nyata. Diinterprestasikan bahwa keharmonisan antara umat Hindu dengan masyarakat dan pemerintah yang terlihat saat ini hanya sebagai simbolis dari kekecewaan yang dirasakan umat Hindu di kota Padang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Konflik

Konflik merupakan gejala sosial dan akan senantisa ada dalam setiap ruang dan waktu dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini masyarakat merupakan arena untuk terjadinya konflik yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang pasti akan selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki persamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, tujuan dan kebutuhan.

Istilah konflik secara etimologi berasal dari bahasa latin "*configere*" yang berarti saling tabrakan/ memukul. Pada umumnya istilah konflik mengandung rangkaian fenomena yang bertentangan dan petikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan berskala yang besar. Dalam kehidupan manusia, konflik telah menjadi sesuatu yang selalu ada. Konflik mempunyai dua sifat yakni *laten* dan *manifes*. Konflik laten merupakan konflik yang terjadi dimasyarakat yang sifatnya tertutup. Artinya konflik itu tidak muncul kepermukaan sosial hanya saja dipendam masing-masing individu. Sedangkan konflik manifes merupakan konflik yang sering terjadi masyarakat terbuka, dan konflik ini juga akan mencul kepermukaan dengan cepat dan akan terjadi peperangan (Rudiansyah, 2015).

Pada dewasa ini, konflik yang terjadi di kota Padang merupakan konflik yang sifatnya *laten*. Seperti kasus yang dirasakan umat Hindu terkait tidak adanya tempat pembakaran jenazah. Konflik tersebut tidak

UIN IMAM BONJOL PADANG

muncul kepermukaan, akan tetapi masih bisa diredam oleh umat Hindu, seperti yang dinyatakan informan:

> Kami disini sebenarnya tidak mau saja untuk memberontak, karna sampai kapanpun kami akan tetap kalah. Sekarang mau tidak mau yang kami lakukan hanya pasrah. Apapun yang dilakukan pemerintah kami menerima, namun pemerintah juga harus memperhatikan kami, sebab kami ini pemeluk agama yang resmi ada di kota Padang (Tokoh Agama Hindu, wawancara, 13 Januari 2018).

Sebenarnya tidak terlihat dengan begitu jelas konflik yang terjadi di kota Padang, namun konflik tersebut dapat dirasakan bagi umat Hindu ketika mereka tidak mendapatkan tempat pembakaran jenazah di kota Padang. Jika situasi seperti ini terus dibiarkan, maka konflik yang awalnya bersifat *laten* bisa berubah menjadi konflik yang sifatnya *manifes*. Dengan kata lain konflik akan bisa muncul kepermukaan jika tidak ada penyelesaian antara pihak Hindu dengan pihak pemerintah.

UIN IMAM BONJOL
PADANG